

VISUALISASI TIGA WASTRA ETNIK NUSANTARA PADA KARYA BUSANA OERIP INDONESIA DALAM FOTOGRAFI *FASHION EDITORIAL*

Yogi Febrianto
M. Fajar Apriyanto
M. Kholid Arif Rozaq
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Surel: yogifebrianto1@gmail.com

Abstrak

Penciptaan karya ini menghadirkan busana yang memadukan tiga *wastra* etnik Nusantara karya Oerip Indonesia yang diprakarsai oleh Dian Erra Kumalasari dalam bentuk foto *fashion editorial*. *Wastra* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti kain penuh makna. Fotografi *fashion editorial* digunakan untuk mengilustrasikan sebuah cerita, artikel, teks, atau ide dalam konteks majalah atau untuk memperindah tema tertentu secara visual, khususnya visual fotografi. Unsur kebudayaan berupa *wastra* divisualisasikan ke dalam karya foto melalui proses eksplorasi ide dan eksperimentasi. Proses penciptaan karya ini juga melalui beberapa tahap perwujudan yakni perancangan, persiapan, pemotretan, dan *editing*. Hasilnya adalah beberapa karya fotografi *fashion editorial* yang menampilkan busana-busana yang memadukan tiga *wastra* etnik dengan tujuan untuk memperkenalkan merek *fashion* Oerip Indonesia kepada khalayak luas. Selain itu, karya-karya fotografi yang diciptakan juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai wacana apresiasi tambahan dalam mengenal ragam budaya Indonesia yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern.

Kata kunci: *wastra*, busana, Oerip Indonesia, fotografi *fashion*, editorial

Abstract

Visualization of Three Nusantara Ethnic's Wastra by Oerip Indonesia's Fashion Works in Editorial Fashion Photography. The creation of this photography work presents fashion that combines three Nusantara ethnic's wastra by Oerip Indonesia which was initiated by Dian Erra Kumalasari in the form of editorial fashion photography. Wastra comes from Sanskrit which means cloth full of meaning. Editorial Fashion Photography is used to illustrate a story, article, text, or idea in the context of a magazine or to beautify a particular theme visually, especially visual photography. The creation of this photographic work is a process of reproduction of cultural elements in the form of wastra into a form of photographic work through the process of exploring ideas and experimentation which is then manifested in the form of works of fashion photography. The process of creating this photographic work also through several stages of embodiment such as designing, preparation, shooting up to the editing stage. The photography work created in are some editorial fashion photography works featuring outfits that combine three ethnic wastras with the aim of introducing Oerip Indonesia's fashion brand to a wide audience. In addition, photography works created are also expected to be useful as a discourse of additional appreciation in recognizing the variety of Indonesian culture that can be applied in modern life

Keywords: *wastra*, clothing, Oerip Indonesia, fashion photography, editorial

PENDAHULUAN

Penciptaan karya fotografi ini mengusung merek *fashion* Oerip Indonesia yang diprakarsai oleh Dian Erra Kumalasari. Oerip Indonesia dipilih karena selain memiliki desain modern, karya busananya juga terbilang unik karena pada satu busana terdapat tiga motif tradisional yang berasal dari wilayah yang berbeda. Penciptaan karya fotografi *fashion* ini menampilkan model yang mengenakan busana karya Oerip Indonesia yang mengusung busana dengan menggabungkan tiga etnis kebudayaan yang berbeda.

Penciptaan karya ini berupaya memperlihatkan bahwa busana-busana modern juga bisa didesain menggunakan motif-motif tradisional. Malcom Barnard (Barnard, 2011) mengatakan bahwa *fashion* dan pakaian itu merupakan cara yang sama, yang selanjutnya, di dalamnya dialami, dieksplorasi, dikomunikasikan, dan direproduksi oleh tatanan sosial. Sama halnya dengan penerapan motif batik atau motif-motif tradisional lainnya yang perkembangannya akan sejalan dengan perkembangan tren *fashion* di tengah masyarakat.

Marcel Danesi (Danesi, 2012) mengungkapkan bahwa objek bukanlah semata-mata objek, karena objek selalu disusupi oleh makna. Objek merupakan tanda yang membangkitkan cakupan makna yang luas dalam seluruh kebudayaan manusia. Pendapat ini dapat dihubungkan dengan konsep penciptaan karya fotografi ini karena selain sebagai media promosi untuk memperkenalkan produk Oerip Indonesia, penciptaan karya ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan motif-motif etnik khas Indonesia kepada khalayak luas khususnya kalangan muda.

Penciptaan karya fotografi *fashion* ini menampilkan model dengan busana dari Oerip Indonesia yang menggabungkan tiga etnis kebudayaan berbeda sehingga dapat membangun persepsi tentang identitas suatu kebudayaan kepada khalayak yang melihat. Dikatakan oleh Rakhmat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan

yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2015). Fotografi dipilih sebagai medium penyampaian informasi dan dalam upaya membangun persepsi tersebut karena fotografi adalah sebuah bahasa yang universal yang dapat dipahami oleh hampir setiap orang yang datang dari berbagai kebudayaan. Hal tersebut ditegaskan oleh Svarajati (Svarajati, 2013) yang menyatakan,

“..... Bahasa adalah juga pengalaman, pengalaman yang dihayati. Suatu pengalaman berbahasa – yang relatif gampang dihayati – adalah pemahaman kehadiran yang tampak pada visualitas foto. Foto, dengan demikian, diandaikan sebagai sebetulnya linguistikalitas. Padahal bukan dihayati sebagai linguistik yang terstruktur secara ketat, namun sebagai bahasa perlambangan. Metaforisitas itu bertumpu pada elemen-elemen visual yang terdapat dari foto.”

Penciptaan karya fotografi ini bertujuan menampilkan karya busana dari Oerip Indonesia dalam bentuk karya fotografi *fashion* khususnya fotografi *fashion* editorial yaitu fotografi *fashion* yang biasa digunakan untuk produk-produk yang sudah dikenal di masyarakat. Jumlah foto yang dihasilkan lebih dari satu, namun terdapat benang merah dan kesatuan cerita dalam pembentukan konsep dan perwujudan karyanya (Liniaryadi, 2014). Karya busana Oerip Indonesia dalam penciptaan karya fotografi ini dikemas ke dalam bentuk karya fotografi *fashion* editorial karena dalam proses penciptaan karya fotografi *fashion* editorial, fotografer lebih leluasa dalam menentukan konsep dan *mood* yang akan dibangun dalam. Selain itu, karya busana yang diwujudkan ke dalam karya fotografi *fashion* editorial dapat terlihat lebih menarik, karena pemilihan latar serta pose yang digunakan dapat dirancang semenarik mungkin sehingga dapat meningkatkan daya tarik serta menjadi media promosi suatu bidang usaha dari produsen dalam menginformasikan barang atau jasa kepada konsumen, agar konsumen tertarik untuk melakukan transaksi pembelian atau pertukaran atas barang atau jasa yang dijual atau ditawarkan

(Hapsari, 2010).

Penciptaan karya fotografi *fashion* editorial ini diwujudkan dengan memperhatikan berbagai hal, salah satunya kerjasama tim yang dilakukan dalam proses pemotretan. Tim fotografi *fashion* editorial terdiri atas tim utama yakni fotografer, *stylish* atau editor, penata rias, penata rambut, dan model. Bila diperlukan, dapat pula dilakukan penambahan tim yakni penata artistik kuku, properti, *graphic designer* dan *digital retoucher*. Selain pengetahuan tentang teknik fotografi *fashion* yang baik, fotografer harus menguasai dan memahami *seasons* (perkembangan mode atau musim), tren, jenis *brand*, proporsi, bahan material dan fabrikasi kain, serta model dan posenya. Penciptaan karya fotografi ini diharapkan dapat memicu kembali keinginan untuk mengenal keragaman motif kain yang ada di Indonesia.

Mikke Susanto dalam buku *Diksi Rupa* (Susanto, 2011) memaknai kata “visualisasi” sebagai: cara mengungkapkan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik, dan sebagainya; serta proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni visual.

Tiga *wastra* etnik Nusantara yang dimaksud adalah konsep busana yang menjadi identitas pada setiap busana karya Oerip Indonesia. Identitas itu tergambar secara khas pada kekonsistenan konsep yang mengimplementasikan kombinasi tiga (corak, pola, atau motif) etnik ke dalam sebuah karya busana.

Menurut Ernawati, istilah busana berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*bhusana*” dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu “busana” yang dapat diartikan sebagai “pakaian”. Meskipun demikian, pengertian busana dan pakaian memiliki sedikit perbedaan, di mana busana mempunyai konotasi “pakaian yang bagus atau indah” yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman dilihat, cocok dengan yang mengenakan, serta sesuai dengan momen. Adapun pakaian adalah bagian dari busana. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai

mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan (Ernawati dkk, 2008).

Oerip Indonesia adalah sebuah *brand* busana milik Dian Erra Kumalasari. Dalam wawancara tanggal 30 Agustus 2018, Kumalasari memaparkan makna di balik *brand*-nya tersebut,

“Nama Oerip Indonesia merupakan implementasi atas tiga unsur yang terdapat dalam makna kata “Oerip” yang secara filosofi, oerip atau urip yang berarti hidup. Di mana dalam pemahamannya, terdapat tiga unsur di dalamnya, yakni hidup; memberi kehidupan; dan mencari kehidupan.”

Fotografi *fashion* editorial digunakan untuk mengilustrasikan sebuah cerita, artikel, teks, atau ide dalam konteks majalah atau untuk memperindah tema tertentu secara visual, foto editorial juga bisa menceritakan sebuah cerita tanpa sepatah kata atau kadang hanya disertai dengan topik atau judul singkat dari cerita (Sheeba Magazine, 2015).

Teori tentang reproduksi kebudayaan sebenarnya merupakan teori yang lazimnya diterapkan pada proses antropologi budaya, namun teori tersebut juga dapat digunakan dalam proses penciptaan karya fotografi ini karena pada dasarnya, motif pada *wastra* yang digunakan oleh Oerip Indonesia pada pembuatan karya-karyanya merupakan hasil atau artefak dari sebuah kebudayaan yang direproduksi menjadi sebuah karya busana. Dikatakan oleh Abdullah bahwa proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial, sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Abdullah, 2015).

Selain sebagai medium reproduksi kebudayaan, pada tataran lain fotografi juga dapat menjadi media promosi guna memperkenalkan suatu produk yang dalam penciptaan karya fotografi ini merupakan produk *fashion* karya Oerip Indonesia. Fotografi *fashion* pada perkembangannya merupakan bagian dari fotografi komersial karena

sebagian besar kehadirannya diorientasikan sebagai komoditas bernilai finansial. Soeprapto Soedjono dalam *Pot-Pourri Fotografi* (Soedjono, 2007) juga turut menjelaskan bahwa *genre* fotografi komersial dari awal memang dikonsepsikan sebagai medium yang dirancang memiliki standar tertentu untuk meraih kepentingan dan tujuan yang bernilai keuangan dengan standar yang ketika karya fotografi tersebut telah tercipta, dapat memenuhi selera atau parameter yang sesuai dengan kebutuhan penghadirannya.



Karya Nicoline
(Sumber:<http://nicolinepatricia.com>, diakses pada 10 September 2018)

Tinjauan karya terhadap karya-karya sejenis perlu dilakukan agar proses penciptaan karya memiliki acuan visual yang dapat membantu visualisasi ide dan konsep yang sudah dirancang. Berikut fotografer dan karya-karyanya yang menjadi acuan dalam penciptaan karya fotografi ini.

Nicoline Patricia Malina merupakan salah satu fotografer *fashion* asal Indonesia yang pernah memenangkan *Iconique Societas Excellence In Photography Award 2007*. Berikut ini dua karya Nicoline yang menjadi acuan karya.



Karya Nicoline
Sumber:<http://nicolinepatricia.com>, diakses pada 10 September 2018

Karya Nicoline Patricia Malina ini menjadi acuan karena memperlihatkan perpaduan alam dengan busana yang dikenakan model. Pada karya penciptaan fotografi dengan judul “Visualisasi Tiga *Wastra* Etnik pada Karya Busana Oerip Indonesia Nusantara dalam Fotografi *Fashion Editorial*”, beberapa model busana juga dipadukan dengan elemen-elemen pendukung visual yang akan semakin mempertegas makna dari *wastra* busana tersebut.

Mishbahul Munir merupakan pendiri *Poetra Foto* yang berbasis di Yogyakarta. Selain itu, Munir juga merupakan redaktur pelaksana dari majalah *Suara Pandanaran*. Walaupun aktif sebagai fotografer *wedding*, beberapa karya fotografi *modeling* yang dibuatnya pun menarik untuk dijadikan acuan karya. Berikut ini beberapa karya Mishbahul Munir.



Ramayana prewedding photoshoot in Candi Plaosan
Sumber:<http://model.poetrafoto.com>/diakses pada 11 Desember 2018



Foto model wanita dengan Pakaian Pengantin adat Jambi

Sumber: <http://model.poetrafoto.com/> diakses pada 11 Desember 2018

Karya-karya Mishbahul tersebut menjadi acuan pada penciptaan karya fotografi ini karena konsep pemotretan, penataan pose model, serta penataan cahaya yang unik. Penciptaan karya fotografi ini berusaha menerapkan teknik pencahayaan yang seide dengan karya-karya tersebut agar setiap bagian dari busana yang dikenakan model dapat ditampilkan dengan baik. Perbedaan karya yang diciptakan dengan karya acuan ini terletak pada jenis busana yang digunakan, pada kedua karya di atas Mishbahul menggunakan busana pengantin tradisional, sedangkan pada penciptaan karya fotografi ini, busana yang dikenakan adalah busana *artwear* karya Oerip Indonesia.

Diliana merupakan seorang lulusan Jurusan Advertising dan Art Photography di New Bulgarian University. Bagi Diliana, fotografi adalah seni, dan seni adalah suatu bentuk dari ekspresi diri. Hal ini tercermin dari karya-karyanya yang konsisten dengan *genre* fotografi *fashion*. Berikut merupakan beberapa karya Diliana.



Project for DIVA Magazine

Sumber: <https://www.behance.net/gallery/71680429/Project-for-DIVA-magazine>, diakses pada 16 Januari 2019



Project for DIVA Magazine

Sumber: <https://www.behance.net/gallery/71680429/Project-for-DIVA-magazine>, diakses pada 16 Januari 2019

Daya tarik karya fotografi *fashion* ciptaan Diliana terletak pada kesan modernnya. Kesan modern tersebut dapat dilihat dengan jelas pada ide, pemilihan pose, dan *mood* yang dibangun pada karya. Penciptaan karya fotografi ini terinspirasi dari pilihan pose yang diterapkan oleh Diliana. Seperti yang terlihat pada dua karya tersebut, Diliana cenderung memilih pose yang terkesan kaku tanpa disertai gerakan-gerakan mencolok. Selain dimaksudkan untuk memperkuat konsep karya, pemilihan pose semacam ini juga berguna untuk menekankan fokus perhatian pada karya busana, bukan pada wajah atau ekspresi model.

METODE PENCIPTAAN

Ide penciptaan muncul berdasarkan pengamatan terhadap suatu fenomena yang menunjukkan bagaimana motif-motif etnik tradisional sudah mulai ditinggalkan. Berdasarkan ide tersebutlah, karya-karya yang diciptakan adalah karya fotografi *fashion* editorial dengan objek utama busana karya Oerip Indonesia. Busana karya Oerip Indonesia dipilih sebagai objek penciptaan karena merupakan busana yang memadukan tiga *wastra* etnik. Dengan mengemas busana tersebut ke dalam karya fotografi *fashion*, diharapkan dapat memicu minat dan ketertarikan terhadap busana-busana yang mengandung unsur-unsur motif asli Nusantara.

Ide untuk memvisualisasikan tiga *wastra* etnik Nusantara ke dalam bentuk karya fotografi *fashion* editorial dilakukan dengan cara melakukan berbagai eksperimen pemotretan dengan tujuan mendapatkan lokasi dan pencahayaan yang sesuai dengan motif-motif yang terdapat pada busana. Metode eksperimen yang dilakukan dalam pembuatan karya fotografi ini adalah eksperimen tata cahaya dari lampu *flash*. Eksperimen ini dilakukan agar cahaya matahari yang jatuh pada model dan latar belakang dapat dikendalikan sehingga sesuai dengan konsep pembuatan karya. Setelah eksperimen dilakukan, ditemukanlah bagaimana konsep pemotretan dan penataan pose model yang tepat sehingga dapat mendukung makna dari *wastra* yang terdapat pada karya busana.

Pada penciptaan karya fotografi ini, busana dengan unsur tiga *wastra* etnik Nusantara karya Oerip Indonesia diwujudkan ke dalam bentuk karya fotografi *fashion* editorial. Bentuk perwujudan demikian bertujuan agar busana yang merupakan perpaduan motif tradisional dapat dikemas ke dalam perwujudan karya fotografi yang lebih modern sehingga hasilnya akan menarik minat khalayak.

PEMBAHASAN

Karya-karya yang diciptakan ini tergolong ke dalam karya fotografi *art fashion* yang artinya *fashion* yang mencerminkan pembuat busana yang diciptakan. Proses pembuatan karya dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan model sebagai subjek utama. Karya fotografi *fashion* ini

menampilkan model yang mengenakan busana *wastra* karya Oerip Indonesia. Hal ini dimaksudkan supaya foto terlihat lebih menarik.



Karya Foto 1. "Maumere Umalulu"
Digital Print on Photo Paper
75 x 50 cm, 2018

Teknik fotografi yang diterapkan meliputi beberapa teknik pencahayaan yang biasanya diterapkan dalam pembuatan karya fotografi *fashion*. Pada tahap pasca produksi, dilakukan proses *editing* dengan menggunakan *software* pengolah gambar. Proses *editing* yang dilakukan meliputi pengoreksian warna dan cahaya yang dilakukan pada detail-detail tertentu.

Karya fotografi ini menampilkan tiga *wastra* yang berberda pada setiap bagiannya. *Wastra* dengan ukuran besar yang disampirkan di bahu merupakan *wastra* khas dari Etnis Umalulu yang melambangkan 'mamuli' yang dalam bahasa Sumba Timur berarti rahim perempuan yang harus dihormati.

Wastra berwarna hitam yang tampak pada karya fotografi adalah *wastra* yang berasal dari kota Maumere Ende yang melambangkan keperkasaan dan kewibawaan pria; sedangkan *wastra* dengan motif Pancasila yang diikat pada bagian pinggang melambangkan Kota Maumere Ende yang merupakan kota kelahiran Pancasila. Penggabungan tiga *wastra* yang berbeda pada busana yang diciptakan memiliki makna bahwa dari perpaduan dua unsur manusia yaitu pria dan

wanita yang dipersatukan akan melahirkan seorang manusia yang akan membuat sejarah baru dalam kehidupan setelah kelahirannya. Proses pemotretan karya fotografi ini dilakukan di kawasan *Bunker Merapi*, Yogyakarta.

Pemotretan pada karya foto-1 dilakukan menggunakan kamera *DSLR* Nikon D750 dengan pengaturan kecepatan rana 1/200 sec pada *ISO* 200. Selain kamera, pemotretan juga ditunjang dengan penggunaan lensa Nikon 24-70mm f/3.5 N yang diatur pada *focal length* 70mm dengan bukaan diafragma sebesar f/10. Pencahayaan didapatkan dari dua lampu *flash* yang diletakkan pada sudut 315° sebagai *main light*, dan pada sudut 225° sebagai *fill-in light*.



Karya Foto 2. “*Humba Iban*”
Digital Print on Photo Paper
75 x 50cm, 2018

Karya fotografi ini menampilkan tiga *wastra* pada bagian-bagian yang berbeda. *wastra* dengan ukuran besar yang disampirkan pada bahu merupakan *wastra* dari Sumba Timur bermotif kepiting dan udang yang melambangkan kerukunan. *Wastra* ini dipadukan dengan *wastra* yang berasal dari Sumba Barat bermotif garis-garis dengan warna biru tua dan cokelat yang melambangkan hidup santun dan juga *wastra* khas Dayak Sintang yang dililitkan pada bagian perut yang melambangkan gotong royong.

Secara keseluruhan, perpaduan ketiga *wastra* ini merepresentasikan bagaimana seharusnya kehidupan dalam bermasyarakat yang harus selalu rukun, bergotong royong serta senantiasa bersikap sopan dan santun. Proses pemotretan karya fotografi ini dilakukan di kawasan *Bunker Merapi*, Yogyakarta.

Pemotretan pada karya foto-2 dilakukan menggunakan kamera *DSLR* Nikon D750 dengan pengaturan kecepatan rana 1/200 sec pada *ISO* 200. Pemotretan ditunjang dengan penggunaan lensa Nikon 24-70mm f/3.5 N yang diatur pada *focal length* 70mm dengan bukaan diafragma sebesar f/10. Pencahayaan pada karya didapatkan dengan penggunaan dua lampu *flash* yang diletakkan pada sudut 315° sebagai *main light*, dan pada sudut 225° sebagai *fill-in light*.



Karya Foto 3. “*Melolo Lembata Sasirangan*”
Digital Print on Photo Paper
40 x 60 cm, 2018

Karya fotografi ini menampilkan seorang wanita yang mengenakan busana karya Oerip Indonesia. Busana yang dikenakan memiliki tiga unsur *wastra* yang berbeda. *Wastra* yang digunakan sebagai penutup tubuh model merupakan *wastra* khas Sumba Melolo yang memiliki motif koin Singa Wilhelmina yang terdapat pada mata uang Belanda. Selendang *Lembata* bermotif Pancasila yang dikenakan sebagai

aksesoris yang melambangkan kekuatan Pancasila yang lahir di wilayah timur Indonesia. Terdapat pula selendang Sasirangan Banjarmasin berbahan dasar jumputan sutera dari Banjarmasin yang memiliki motif bunga-bunga dan arus sungai Banjarmasin sebagai urat nadi kota. Proses pemotretan karya ini dilakukan di Pantai Cemara Sewu, Bantul, Yogyakarta

Pemotretan pada karya foto-3 dilakukan menggunakan kamera *DSLR* Nikon D750 dengan pengaturan kecepatan rana $1/200$ sec pada *ISO* 100, dan lensa Nikon 70-200mm f/2.8 N yang diatur pada *focal length* 200mm dengan bukaan diafragma sebesar f/5.6.

Pencahayaan yang dipakai dalam karya foto ini menggunakan dua unit lampu flash yang keduanya diposisikan di sudut 315° . Satu unit lampu flash dengan aksesoris octabox diposisikan lebih tinggi dan berfungsi sebagai main light, satu unit lainnya yang dilengkapi dengan softbox diposisikan lebih rendah dengan fungsi fill-in light pada bagian-bagian gelap yang tidak tercahayai oleh main light yang cahayanya dipantulkan dengan menggunakan reflector guna mengurangi intensitas bayangan pada sisi lain dari model yang tidak tercahayai.

Busana yang dikenakan model merupakan busana *artwear* karya Oerip Indonesia yang dibuat dengan memadukan tiga *wastra* dengan motif dan makna yang berbeda. Ketiga *wastra* tersebut adalah Tenun Kefa Soe khas Nusa Tenggara Timur dengan motif bunga padi yang melambangkan keberhasilan panen, tenun Ayutopas khas desa Ayutopas yang berbahan dasar kapas bermotif manusia purba yang melambangkan penghormatan pada para leluhur, Serta *wastra* tenun Amaunban kuning bermotif bunga-bunga khas dari suku etnis Amanubang yang melambangkan perempuan yang cantik. Pemotretan karya fotografi ini berlokasi di Telaga Biru, Gunung Kidul, Yogyakarta.



Karya Foto 4. “Kefamu Ayutopas”
Digital Print on Photo Paper
60 x 40 cm, 2018

Pemotretan pada karya foto-4 dilakukan menggunakan kamera *DSLR* Nikon D750 dengan pengaturan kecepatan rana $1/500$ sec pada *ISO* 100, ditunjang dengan penggunaan lensa Nikon 70-200mm f/2.8 N yang diatur pada *focal length* 200mm dengan bukaan diafragma sebesar f/4.5. Sumber pencahayaan didapat dari satu unit lampu *flash* yang diposisikan pada sudut 315° yang berfungsi sebagai sumber pencahayaan utama pada model.

SIMPULAN

Penciptaan karya fotografi ini difokuskan pada memperkenalkan berbagai ragam *wastra* khas Indonesia. Penciptaan karya fotografi ini menampilkan *Wastra* yang dirancang oleh Oerip Indonesia dengan konsep *artwear* yang diberi judul *Wastra Nusantara*. *Artwear* karya Oerip Indonesia tersebut ditampilkan melalui media fotografi *fashion* editorial sehingga tampilan promosi dari karya busana dapat lebih menarik dan meningkatkan daya tarik terhadap konsumen. Penciptaan karya fotografi ini menampilkan model yang mengenakan busana rancangan Dian Erra Kumalasari yang memadukan unsur-unsur kain etnis Nusantara. Konsep pembuatan busana ini bertujuan memberi

inspirasi kepada generasi muda tentang kekayaan kain Nusantara.

Penciptaan karya fotografi ini, diharapkan mampu menjadi wadah untuk mempromosikan kain-kain tradisional Indonesia khususnya kain tenun ikat agar dikenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga di mancanegara. Karya-karya fotografi yang diciptakan merupakan karya fotografi *fashion editorial* yang memperlihatkan busana-busana dengan menggunakan kain tradisional Indonesia. Sebagian besar proses pemotretan dilakukan di luar ruangan khususnya di alam yang bertujuan untuk menegaskan kesan etnis tradisional yang dekat dengan unsur-unsur alam.

Ditinjau dari segi teknis, pemotretan karya fotografi ini menerapkan teknik pencahayaan *mixed light* yang memadukan dua sumber pencahayaan yang berbeda berupa *artificial light* dari lampu *flash* dan *available light* berupa cahaya matahari. Pada proses penciptaannya karya fotografi ini juga melalui tahap *minor editing* berupa peningkatan atau pengurangan kontras dan saturasi warna.

KEPUSTAKAAN

Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barnard, M. terj. I. S. I. dan D. Y. I. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengimunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.

Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Ernawati dkk. (2008). *Tata Busana: Untuk SMK Jilid I*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah: Departemen Pendidikan Nasional.

Hapsari, N. T. (2010). *Seluk Beluk Promosi & Bisnis*. Yogyakarta: A Plus Books.

Liniaryadi, R. (2014). *Perancangan Fotografi Fashion Editorial sebagai Media Promosi Produk Cozmeed*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Nicoline Patricia Malina. (2018) <http://nicolinepatricia.com>. Diakses pada 10 September 2018.

Poetrafoto . (2018), <http://model.poetrafoto.com>. Diakses pada 11 Desember 2018.

Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.

Sheeba Magazine. (2015). What is Editorial Fashion Photography. Diakses dari <http://www.sheebamagazine.com/read/what-is-editorial-fashion-photography/> (12 Desember 2018)

Soedjono, S. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.

Svarajati, T. P. (2013). *Photagogos: Gelap-Terang Dunia Fotografi*. Semarang: Penerbit Suka Buku.

Narasumber

Kumalasari, D.E. (2018). "Wawancara tentang kain wastra dan Oerip Indonesia." Yogyakarta.